

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dilakukan oleh penulis terkait adaptasi sosial budaya etnis karo pasca remobilisasi akibat erupsi gunung Sinabung di Desa Sigarang-Garang dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses remobilisasi masyarakat Desa Sigarang-Garang pasca erupsi Gunung Sinabung dimulai pada pertengahan tahun 2014 yang dilakukan secara mandiri ataupun kemauan dari masyarakat tanpa melibatkan pihak manapun. Adapun faktor yang mendorong masyarakat karo untuk kembali yang paling utama adalah ketidakmampuan untuk mendapatkan pendapatan dan mata pencaharian, yang hanya bergantung pada bantuan sosial. Selain itu tidak adanya privasi, rawan pertengkaran dan tidak adanya harga diri juga menjadi faktor pendorong melakukan remobilisasi ke Desa Sigarang-Garang. Masyarakat dimulai mengolah tanah dan membangun kembali kehidupan sehari-hari, mencerminkan ketahanan masyarakat Karo. Meskipun aktivitas vulkanik tetap berpotensi mengancam, masyarakat Karo terus memilih tinggal di Desa Sigarang Garang, beradaptasi dengan situasi yang tidak menentu.
2. Problematika yang dihadapi oleh masyarakat Karo di Desa Sigarang-Garang pasca remobilisasi akibat erupsi Gunung Sinabung menunjukkan bahwa masyarakat menghadapi tantangan serius dalam beberapa aspek.

Pertama, kerusakan infrastruktur, mencakup tempat ibadah, jambur, kantor desa, kamar mandi umum, saluran irigasi.. Kedua, pemulihan ekonomi, dengan banyak masyarakat Karo, sekian lama kehilangan mata pencaharian utama dan terpaksa beralih ke pertanian yang kurang menguntungkan akibat tanah tercemar. Ketidakstabilan harga dan hasil pertanian menambah beban ekonomi masyarakat. Selain itu, trauma psikologis yang dialami akibat bencana berlanjut mengganggu kesehatan mental masyarakat Karo, di mana ketakutan akan kemungkinan erupsi di masa depan masih membekas

3. Adaptasi sosial budaya masyarakat Karo di Desa Sigarang-Garang pasca erupsi Gunung Sinabung menggambarkan dampak mendalam bencana tersebut terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Erupsi Gunung Sinabung yang terjadi pada tahun 2010 memaksa banyak warga untuk mengungsi, yang menyebabkan hilangnya interaksi sosial. Anak-anak yang tumbuh di tempat pengungsian kembali ke kampung halaman dalam kondisi yang berbeda, menciptakan kesulitan dalam mengenali dan menjalin kembali hubungan dengan warga lainnya.. Pasca remobilisasi, interaksi sosial menjadi terbatas. Warga harus mengandalkan pengenalan identitas keluarga untuk saling mengenali, dan proses ini menciptakan tantangan dalam membangun kembali solidaritas. Keberadaan acara adat kematian yang sebelumnya menjadi simbol solidaritas duka cita kini menurun, dengan banyak warga yang tidak menghadiri meski diundang, karena faktor penyebaran tempat tinggal, kondisi ekonomi, dan trauma

pasca bencana. Adaptasi budaya yang terjadi mencakup perubahan dalam pelaksanaan Pesta Tahun (*gendang guro-guro aron & ngumbah-ngumbahi*) dan tradisi adat kematian (*peradatan kematen*). Pesta Tahun (*gendang guro-guro aron*) yang dulunya melibatkan partisipasi aktif masyarakat kini berlangsung lebih sederhana, tanpa elemen tradisional yang khas, seperti tarian. Setelah terhenti selama tiga tahun, pelaksanaan Pesta Tahun (*gendang guro-guro aron & ngumbah-ngumbahi*) kembali dimulai pada tahun 2017, tetapi kehilangan kemeriahan yang sebelumnya ada. Selain itu, proses pemakaman mengalami perubahan di mana masyarakat lebih memilih mempercepat penguburan karena ketakutan akan kemungkinan erupsi kembali. Masyarakat menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan kondisi baru, meskipun banyak tradisi harus disesuaikan. Masyarakat Karo berusaha mempertahankan identitas budaya dan tradisi sambil memprioritaskan keselamatan. Adaptasi ini mencerminkan kekuatan komunitas dalam menghadapi tantangan, serta usaha untuk membangun kembali hubungan sosial dan budaya yang telah terputus akibat bencana. Secara keseluruhan, meskipun banyak aspek kehidupan sosial dan budaya yang mengalami perubahan, masyarakat Karo di Desa Sigarang-Garang menunjukkan ketahanan dan komitmen untuk melanjutkan tradisi mereka, meskipun dalam bentuk yang berbeda. Adaptasi sosial yang dilakukan bukan hanya sebagai respon terhadap bencana, tetapi juga sebagai upaya untuk menguatkan kembali ikatan komunitas dan identitas budaya yang sempat terganggu.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat diberikan penulis mengenai adaptasi sosial budaya pasca remobilisasi akibat erupsi Gunung Sinabung di Desa Sigarang-Garang adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, lembaga terkait perlu memberikan perhatian lebih dalam memperbaiki dan membangun kembali infrastruktur yang rusak, seperti tempat ibadah, kantor desa, dan saluran irigasi. Investasi dalam infrastruktur dasar sangat penting untuk memfasilitasi pemulihan ekonomi dan sosial masyarakat Desa Sigarang-Garang
2. Bagi masyarakat Desa Sigarang-Garang perlu didorong untuk menghidupkan kembali tradisi dan budaya yang telah berkurang. Ini bisa dilakukan dengan mengadakan pelatihan dan workshop untuk generasi muda tentang praktik budaya, seperti tarian, musik, dan ritual adat. Kegiatan ini dapat memperkuat rasa identitas dan kebersamaan pasca remobilisasi akibat erupsi Gunung Sinabung.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih luas, wawasan dan kajian yang lebih mendalam dan mengerucut tentang adaptasi sosial budaya etnis Karo pasca remobilisasi akibat erupsi Gunung Sinabung di Desa Sigarang-Garang